



**PENGUNAAN MODEL MEANINGFUL INTRUCTION DESIGN DALAM
MENINGKATKAN PEMBELAJARAN FIQH BAGI SISWA DI
MADRASAH TSANAWIYAH**

Diah Windari

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: diahhasan265@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasi Model Pembelajaran *Meaningful Intruction Design* (MID) adapun penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari 4 alur yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Fiqh dan siswa kelas VII.2 yang terdiri dari 34 Orang. Instrumen penelitian ini, yaitu observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar Fiqh pada setiap siklus, pada siklus 1 persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 50%, dengan jumlah siswa 17 orang yang mencapai KKM dengan nilai rata-rata 60, dan setelah dilaksanakan siklus 2 persentase meningkat menjadi 91% dengan jumlah siswa 31 orang yang mencapai KKM dengan rata-rata nilai 77. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Meaningful Intruction Design* (MID) bisa meningkatkan hasil belajar Fiqh kelas VII.2 Madrasah Tsanawiyah Swasta Penyengat Olak Provinsi Jambi.

Kata Kunci: Model *Meaningful Intruction Design*, Hasil Belajar, Fiqh

ABSTRACT

This study aims to implement the Meaningful Instruction Design (MID) Learning Model while this research was carried out in 2 cycles. This research is a classroom action research. This research consists of 4 plots, namely: (1) Planning, (2) Action, (3) Observation, (4) Reflection. The subjects in this study were Fiqh teachers and students of class VII.2 which consisted of 34 people. The research instruments, namely observation, tests, interviews, and documentation. The results showed that there was an increase in the percentage of completeness of Fiqh learning outcomes in each cycle, in cycle 1 the percentage of student learning completeness reached 50%, with a total of 17 students who achieved KKM with an average score of 60, and after the implementation of cycle 2 the percentage increased to 91% with a total of 31 students who achieved KKM with an average score of 77. This proves that the Meaningful Intruction Design (MID) learning model can improve the learning outcomes of Fiqh class VII.2 of the Penyengat Olak Private Madrasah Tsanawiyah Jambi Province.



Keywords: *Meaningful Instruction Design Model, Learning Outcomes, Fiqh*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, sejarah manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Sejak pertama Allah SWT menciptakan nabi Adam yaitu sebagai manusia pertama pun Allah SWT telah memberitahukan bahwa nabi Adam harus diajarkan dengan berbagai hal termasuk menghafal nama-nama benda. Dan kemudian Allah SWT menguji kemampuan Adam atas apa yang telah diajarkan dengan meminta Adam menyebutkan satu persatu nama-nama benda tersebut. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31 yang artinya sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda- benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman :”sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”.

Seperti yang kita lihat arti dari ayat diatas maka kita dapat menyimpulkan dua hal didalamnya, pertama yaitu bahwa sejarah dari pendidikan ini sendiri muncul bersamaan dengan adanya manusia, dan kedua pendidikan itu sendiri sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sejak .

Pendidikan ini sendiri menjadi titik pusat dan titik pijak dengan strategi utama dalam

pembentukan manusia yang berkualitas. Karena akan menjadi rumit sekali dan sulit untuk dibayangkan jika manusia hidup tanpa pendidikan, bagaimana bisa manusia hidup tanpa mengikuti perkembangan dengan peradaban yang ada tanpa melalui pendidikan.

Pendidikan seperti yang telah kita ketahui yaitu tentu saja bertujuan untuk mencerdaskan generasi-generasi bangsa agar dapat menjadikan generasi penerus yang lebih komponen dan juga profesional. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 juga telah diatur yaitu Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Daradjat (2012:17) juga mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha manusia untuk memanusiakan manusia. Sementara pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi Muslim. Isi pribadi muslim yang dimaksud disini ialah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Tetapi perlu kita



ketahui bahwa pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim ialah wajib. Pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan, pendidikan itupun wajib dalam pandangan Islam.

Salah satu pelajaran di MTs. S adalah Fikih, dimana sebagian besar materinya membahas tentang berhubungan dengan ibadah, pahala dan dosa, kehidupan atau penguasaan hidup sehari-hari yang dialami oleh manusia pada umumnya, dan khususnya pada siswa.

Seperti yang telah kita bahas diatas masalah pendidikan atau didalam dunia pendidikan tentu saja tidak akan pernah lepas dengan pelajaran yang bersangkutan dengan pendidikan agama, karena sangat penting sekali jika kita mempelajari Pendidikan Agama Islam mengingat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini hakikatnya diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya membentuk kesalehan pribadi namun juga bisa membentuk kesalehan sosial.

Namun, jika kita telusuri lebih lanjut tentang pembelajaran PAI di MTs ini yang didalamnya terdapat pelajaran fikih, Al-Qur'an hadist, Sejarah kebudayaan Islam dan juga akidah akhlak ternyata juga banyak ditemukan permasalahan seperti yang dikatakan oleh Yusuf (2007:1)

permasalahan yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran yaitu: 1) pada proses pembelajarannya yang masih sering bersifat normatif dan teoretis, sehingga kurang menyentuh pada nilai-nilai kehidupan sehari-hari. 2) rendahnya kreatifitas guru dalam mengajar dan dalam penggunaan metode pembelajaran, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton. 3) sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar pembelajaran Fiqih kurang mendukung. 4) pengaruh politik pendidikan yang sentralistik yang masih membekas.

Berpacu dari masalah diatas maka dari itu tenaga pendidikan terutama guru Fikih diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensinya, baik kompetensi profesional, sosial, individual, maupun kompetensi pedagogik. Diperjelas oleh Marno dan Idris (2017 : 15) tentang tenaga pendidik atau guru, ia menyebutkan bahwa Dalam khazanah pemikiran Islam, Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti "ustad", "muallim", "muaddib", dan "murabbi". Beberapa Istilah untuk sebutan "guru" itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu "ta'lim", "ta'dib", dan "tarbiyah". Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science) : istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladan, sedangkan istilah murrabi lebih menekankan



pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "guru".

Sistem pembelajarannya juga mesti didesain sekreatif mungkin maka dari itu guru sangat dituntut untuk mengembangkan kekreatifannya dalam proses mengajar gunanya agar peserta didik mampu memahami dari apa yang telah diajarkan oleh gurunya tersebut. Sistem pembelajaran harus didesain agar peserta didik mampu berfikir kritis, memecahkan masalah, dan tentunya juga mandiri.

Berdasarkan observasi penulis di MTs.S Jauharul Islam pada tanggal 06 Oktober 2021 di MTs.S Jauharul Islam dikelas VII dan dengan KKM 70. Peneliti langsung melakukan tes wawancara dengan guru fiqh yang mengajar dikelas VII1, VII2, dan VII3 peneliti menanyakan bagaimana dengan proses pembelajaran di tiga kelas tersebut, guru fiqh yaitu bapak Rd. Padlan, S.Pd.I mengatakan bahwa diantara tiga kelas tersebut ada satu kelas yang memang harus mendapatkan perhatian lebih karena di kelas tersebut ada 3 orang siswa yang tidak bias membaca dan ada juga siswa yang ribut sekali suka jalan-jalan dan sulit memahami pembelajaran, untuk perbandingan nilai nya pun diantara tiga kelas ini kelas VII.2 lah yang paling rendah. Dari

wawancara itu lah peneliti menyimpulkan untuk meneliti di kelas VII.2 dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung yaitu pertama siswa atau peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih sangat kurang berminat dan juga kurang adanya keaktifan dari siswa tersebut dalam mengikuti pembelajaran, susah ketika disuruh membaca Al-Qur'an, sulit diatur didalam kelas, siswa kurang aktif bertanya dan ada siswa yang tidak suka jika diberi tugas, ada juga siswa yang terus-terusan izin keluar kelas, dan juga ada siswa yang usil sekali dengan teman sekelasnya.

Bukan hanya itu saja, Gafura (2016:89) juga mengatakan bahwa Ada beberapa masalah bagi pendidik dalam mengajarkan materi kepada peserta didik seperti, peserta didik tidak tertarik dengan materi yang akan diberikan, peserta didik tidak aktif di dalam kelas, peserta didik sulit menerima penjelasan dari guru. Untuk memperoleh hasil yang maksimal maka harus ada usaha yang dilakukan oleh guru dan ada kemauan belajar dari murid itu sendiri.

Dalam penelitian ini tentu saja guru Fiqih tersebut sangat memiliki peranan yang besar untuk memberikan motivasi dan dorongan agar peserta didik semangat dan tentu saja dapat menumbuhkan minat belajarnya agar dapat berperilaku dengan baik. Dan tugas guru juga bukan



hanya itu saja seperti yang dikatakan oleh Uno (2016:1) Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.

Dalam penelitian ini memiliki suatu tujuan yaitu :

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan jika kegiatan belajar mengajar menggunakan model *Meaningful Intruction Design* (MID).
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan model *MeaningfulIntruction Design* (MID) dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Untuk mengetahui bagaimana keefektifan model *Meaningful Intruction Design* ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih di Kelas VII2 MTs.S Jauharul Islam Penyengat Olak?

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah penulis buat dan jabarkan diatas maka penulis dapat merumuskan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah Penggunaan Model Pembelajaran *Meaningful Intruction Design* (MID) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas

VII.2 MTs. Jauharul Islam Penyengat Olak Provinsi Jambi?.

2. Apakah dalam penggunaan model *Meaningful Intruction Design* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih di kelas VII.2 MTs.S Jauharul Islam Penyengat Olak?

METODE

Dalam penelitian ini penulisan menggunakan penelitian PTK yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan model skema Hopkins. Arikunto (2015:195) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas ialah suatu pendekatan untuk meningkatkan mutu proses belajar-mengajar dengan melakukan perubahan kearah perbaikan pendekatan, metode atau strategis pembelajaran sehingga dapat memperbaiki proses dan hasil pendidikan pembelajaran".

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas juga dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran seperti model pembelajaran *Meaningfull Intruction Design* (MID). Yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Meaningful Intruction Design* (MID). Sehingga dengan diadakannya penellitian tindakan kelas ini bisa membuat



hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat.

Dalam penelitian PTK ini tentu saja terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari penelitian PTK ini, menurut Wina (2017:31) Kelebihan penelitian PTK ialah yang pertama PTK tidak dilaksanakan satu orang saja tetapi dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak. kedua, kerja sama sebagai ciri khas dalam PTK memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif. Ketiga, hasil atau kesimpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak, keempat, PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata. Sedangkan kekurangannya ialah, guru susah untuk mengubah cara mengajar dengan metode yang akan digunakan, kedua, PTK ialah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru dengan demikian simpulan yang di hasilkan tidak universal.

Menurut Wina (2017:47) bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) terdapat empat tahapan yang sering dilalui. Empat tahapan itu ialah sebagai berikut

1. Perencanaan
Peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan pada tahap ini pelaksanaan.
2. Pelaksanaan (aksi)
Tahap pelaksanaan merupakan implementasi isi

rancangan, yaitu melakukan tindakan di kelas.

3. Pengamatan (Observasi)
Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh pengamat (bukan guru pelaksana) yang dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi
Kegiatan refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk melakukan evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan.

Seperti yang penulis katakan diawal tadi bahwa penulis menggunakan Model skema Hopkins yaitu model skema yang menggunakan prosedur kerja penelitian tindakan kelas yang dilakukan dan dipandang sebagai salah satu siklus spiral dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang kemudian diikuti siklus spiral berikutnya atau bisa dikatakan dengan siklus yang terdiri dari beberapa kali.

Lokasi penelitian ini adalah lembaga pendidikan di MTs.S Jauharul Islam, dengan alasan sekolah terletak sangat strategis di mana sekolah ini berada di dekat jalan lintas yang padat penduduk, dan di sisi lain sekolah ini memiliki cukup banyak siswa yang artinya proses pembelajarannya akan sedikit sulit jika tidak menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajaran karena melihat jumlah siswa yang cukup banyak maka proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan kondusif jika hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah saja.



Subjek yang diteliti ialah guru yang mengajar Fikih di sekolah tersebut dan tentunya peserta didik dikelas VII.2 di MTs.S Jauharul Islam Penyengat Olak.

Untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan :

1. Observasi

Menurut Suharsimi (2010:156) Metode observasi atau disebut juga dengan pengamatan merupakan kegiatan pemuatan perhatian semua objek dengan menggunakan seluruh indra. Observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama objek yang diselidiki, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, seperti peristiwa tersebut melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian photo.

Pada penelitian ini penulis mengambil observasi secara langsung dengan menggunakan catatan lapangan untuk menguatkan hasil penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian ini peneliti

langsung mengadakan pengamatan mengenai "Penggunaan *Model Meaningful Intruksion Design* (MID) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas VII 2 MTs.S Jauharul Islam Penyengat Olak".

2. Wawancara

Sugiyono (2014:231) berpendapat bahwa Wawancara itu digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui dari hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Teknik wawancara yang penulis gunakan ialah dengan metode wawancara semi-struktur atau tidak terstruktur, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel



yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan sebagainya seperti yang dikatakan oleh Suharsimi (2010:274).

Untuk dokumentasi ini penulis akan menggunakan beberapa cara yaitu dengan mengambil foto, video, dan juga dari rekaman suara saat wawancara.

karena dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh semua data-data yang berhubungan dengan gambaran umum di MTs. S Jauharul Islam yaitu meliputi:

- a. Historis dan geografis
- b. Struktur organisasi
- c. Keadaan guru dan peserta didik
- d. Keadaan sarana dan prasarana.

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini untuk memperoleh data yang berkenaan dengan proses pembelajaran, historis, dan materi yang diajarkan.

4. Tes

Tes merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang, dan pada penelitian ini peneliti melakukan tes sebelum

melakukan tindakan dan sesudah diberinya tindakan untuk mengukur peningkatan belajar siswa.

Bentuk tes yang digunakan adalah tes soal-soal pelajaran dan keaktifan siswa saat berdiskusi.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswadengan menerapkan model pembelajaran *Meaningful Intruction Design (MID)*. Oleh karena itu, pemilihan kriteria keberhasilan tindakan tidak hanya dari peneliti. Guru juga memiliki target pembelajaran dalam sebuah kelas. Semakin tinggi target yang ingin dicapai maka semakin tinggi pula kualitas pembelajaran yang diharapkan. Menurut Mulyasa dikutip dari skripsi (Kristanto, 2017:43) hasil pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Untuk itu keberhasilan pembelajaran *Meaningful Intruction Design (MID)*. dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi persyaratan yaitu nilai yang diperoleh siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan analisis penggunaan model *Meaningful Intruction Design (MID)* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih, subjek



dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII 2 MTs.S Jauharul Islam Penyengat Olak yang terdiri dari 34 orang, sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan Pro Test untuk mendapatkan hasil awal kemampuan peserta didik MTs. S Jauharul Islam tahun ajaran 2021/2022 kelas VII.2 dengan hasil berikut: Jumlah seluruh Nilai: 2.030 Nilai Tertinggi: 80 Nilai Terendah : 40 Nilai Rata-Rata Siswa : 60 Jumlah Siswa yang Tuntas: 8 Presentase Jumlah Siswa Yang Tuntas : 24% Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas : 26 Presentase Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas : 76%.

Melihat dari hasil pro test peneliti langsung melakukan penelitian pada siklus pertama dengan dua kali pertemuan dimana pada test di pertemuan kedua peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut bahwa siswa yang mencapai ketuntasan 50% dengan 17 siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan, sedangkan rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 65 , dengan pencapaian nilai tertinggi yaitu 90, sedangkan nilai terendah adalah 50.

Karena belum mencapai target yang telah kita tentukan maka peneliti melanjutkan penelitian pada siklus ke dua Berdasarkan hasil data pembelajaran siklus 2, maka dapat diketahui siswa yang mencapai ketuntasan 91% dengan 31 siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan, sedangkan rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 77 , dengan pencapaian nilai tertinggi

yaitu 100, sedangkan nilai terendah adalah 60.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai penggunaan model pembelajaran *Meaningful Intruccion Design* (MID) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas VII.2 Madrasah Tsanawiyah Swasta Jauharul Islam Penyengat Olak. maka kesimpulannya adalah pada pra siklus ketuntasan hanya mencapai 24% saja dengan jumlah siswa 8 orang yang mencapai KKM, sedangkan siklus 1 persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 50%, dengan jumlah siswa 17 orang yang mencapai KKM dengan nilai rata-rata 60, dan setelah dilaksanakan siklus 2 persentase meningkat menjadi 91% dengan jumlah siswa 31 orang yang mencapai KKM dengan rata-rata nilai 77. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Meaningful Intruccion Design* (MID) bisa meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VII.2 MTs.S Jauharul Islam Penyengat Olak, dibuktikan dengan peningkatan persentasi persiklusnya yaitu dari pra siklus ke siklus 1 naik menjadi 26%, dari siklus 1 ke siklus dua meningkat sebanyak 41%.

DAFTAR PUSTAKA

Agus., Suprijono (2009), *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



- Arifin. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. B Uno.
- Daradjat, Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dkk. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djam'ant dan Aan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Gafura, Lubis. (2016). *100 Masalah Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hamzah. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukuran Analisis dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marno dan M. Idris. (2017). *Strategi metode dan teknik mengajar*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mulyasa. (2007). *Kurikulum Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- Pawit, M. Yusuf. (2010). *Komunikasi Intruksional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya Wina (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana.
- Shoumin. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto.(2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya.